



Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh dalam Keluarga, dan Akses Internet terhadap Perilaku Seksual Remaja Usia 15 - 19 Tahun di Kabupaten Tulungagung

Ghina Faustina Havilah Setyawijaya Putri, Hartati Eko Wardani*, Anindya Hapsari, Agung Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hartati.eko.fik@um.ac.id

Paper received: 14-2-2023; revised: 19-5-2023; accepted: 10-7-2023

Abstract

Sexual behavior includes all actions that occur as a result of sexual urges and are carried out with the same or opposite sex, in the form of feelings of attraction, dating, making out, and having intimate relationships. The object of the sexual activity can be imagination, self, or someone else. Knowledge, family upbringing, and internet access are some of the factors that can influence sexual behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, parenting in the family, and internet access with sexual behavior among students at SMAN 1 Kedungwaru, Tulungagung Regency. The research method used is correlational quantitative with a cross sectional approach. The research subjects were 97 students of SMAN 1 Kedungwaru. Data were analyzed univariately and bivariately using the Spearman test via SPSS. The results showed that there was no relationship between knowledge and sexual behavior ($p = 0.694$), there was no relationship between parenting style and sexual behavior ($p = 0.604$), and there was no relationship between internet access and sexual behavior ($p = 0.110$).

Keywords: knowledge; parenting; internet access; sexual behavior

Abstrak

Perilaku seksual meliputi semua tindakan yang terjadi sebagai akibat dari dorongan seksual dan dilakukan dengan sesama jenis atau lawan jenis, berupa perasaan tertarik, berkencan, bermesraan, dan melakukan hubungan intim. Objek dari aktivitas seksual tersebut dapat berupa imajinasi, diri sendiri, atau orang lain. Pengetahuan, pola asuh dalam keluarga, dan akses internet merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pola asuh dalam keluarga, dan akses internet dengan perilaku seksual pada siswa-siswi di SMAN 1 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian adalah siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru sebanyak 97 sampel. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual ($p = 0.694$), tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual ($p = 0.604$), dan tidak ada hubungan antara akses internet dengan perilaku seksual ($p = 0.110$).

Kata kunci: pengetahuan; pola asuh; akses internet; perilaku seksual

1. Pendahuluan

Setiap manusia pasti melewati masa kanak-kanak dan remaja sebelum mencapai usia dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 10 hingga 19 tahun (Curtis, 2015), sedangkan PMK RI remaja mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 10 hingga 18 tahun (Kemenkes Republik Indonesia, 2014), dan BKKBN menggolongkan remaja adalah individu yang rentang usianya antara 10-24 tahun dan belum menikah (Pusdatin, 2015). Pubertas menandai awal masa remaja. Indikator biologis kematangan seksual yaitu perubahan fisik yang sangat cepat pada masa pubertas (Budiati, dkk., 2012). Selain perubahan fisik, juga terjadi perubahan hormonal, dimana perubahan hormonal terutama hormon seksual yang sudah mulai berfungsi merupakan faktor yang mengakibatkan remaja dalam melakukan tindakan seksual (Mahmudah, dkk., 2016).

Perilaku seksual meliputi semua tindakan yang terjadi sebagai akibat dari dorongan seksual dan dilakukan dengan sesama jenis atau lawan jenis, berupa perasaan tertarik, berkencan, bermesraan, dan melakukan hubungan intim. Objek dari perilaku seksual tersebut dapat berupa imajinasi, diri sendiri, maupun orang lain (Nurhapipa, dkk., 2017). Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Menurut Andriani, dkk. (2016), remaja berperilaku seksual berisiko dengan pengetahuan cukup sebesar 62,3%. Remaja berperilaku seksual berisiko dengan pengetahuan kurang sebesar 91,9%. Melalui pendidikan formal dan informal, pengetahuan tentang seks pada remaja seharusnya sudah diberikan sejak usia muda, salah satunya yaitu dengan pendidikan seks, sehingga remaja mampu memahami masalah seks dan implikasinya (Usfinit, dkk., 2017).

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan, perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Keluarga adalah sumber pertama dan utama pendidikan bagi anak/remajanya, dimana hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian dan penyusunan kematangan individu. Dalam mencari pengetahuan seksual, remaja cenderung mengkonsultasikan masalah seksual kepada teman sebayanya dibanding kepada orangtua dan gurunya. Menurut penelitian Pandensolang, dkk. (2019), remaja yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter berperilaku seksual berisiko sebesar 66,7%, untuk pola asuh permisif berperilaku seksual berisiko sebesar 90%, dan untuk pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual berisiko sebesar 20,8%.

Berkembang pesatnya teknologi yang semakin maju, dapat mempermudah manusia dalam mengakses segala informasi melalui internet. Perkembangan teknologi ini mempunyai dampak yang besar yang menjurus pada penyalahgunaan untuk mengakses situs yang mengandung unsur pornografi. Pornografi yaitu segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menimbulkan rangsangan seksual, baik berupa foto, lukisan, video, gambar, tulisan, atau percakapan (Rachmaniar, dkk., 2018). Remaja yang identik dengan rasa keingintahuan yang besar, memungkinkan mengakses berbagai informasi termasuk yang menyajikan masalah seksual, karena remaja belum pernah mengetahuinya secara lengkap dari orangtua mereka (Azinar, 2013). Penelitian oleh Merentek, dkk. (2021), menunjukkan penggunaan media internet dengan perilaku seksual terdapat hubungan yang bermakna. Remaja menggunakan media internet dengan tidak baik, memiliki perilaku seksual berisiko sebesar 51,4%. Semakin sering remaja menggunakan media internet, maka semakin dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Menurut Firman (2009) dalam Wahyuningtias dan Wibisono (2018) dampak positifnya, remaja bisa menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, namun dampak negatifnya dapat membuat ketagihan dan mempengaruhi remaja untuk melakukan

seks bebas, dimana hal ini dapat berisiko terkena penyakit menular seksual atau bahkan kehamilan. Kehamilan tidak diinginkan akan berakibat pernikahan dini atau aborsi (Pusdatin, 2015).

Proporsi terbesar remaja mulai melakukan pacaran yaitu antara usia 15 hingga 17 tahun, dimana remaja cenderung kurang memiliki keterampilan hidup yang memadai, yang berakibat melakukan pacaran tidak sehat, yaitu bersenggama. Menurut survei didapatkan hal yang melatarbelakangi remaja melakukan hubungan seksual, yaitu sebanyak 57,5% ingin tahu pada remaja laki-laki, sebanyak 38% terjadi begitu saja pada remaja perempuan, dan sebanyak 12,6% paksaan oleh pasangan, dimana paksaan ini sering terjadi kepada remaja perempuan (Pusdatin, 2015). Pada tahun 2017 menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia, umur pertama melakukan hubungan seksual ditemukan terbanyak umur 17-18 tahun dengan persentase 74%. Angka ini terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2012, dimana pertama kali berhubungan seksual ditemukan terbanyak umur 18-19 tahun dengan persentase 59%. Sebanyak 67 kasus kehamilan tidak diinginkan masuk ke PKBI Jawa Timur pada tahun 2014. Kasus ini terjadi pada remaja usia 14-24 tahun dan mayoritas adalah remaja usia sekolah menengah atas, dengan sebanyak 69% memilih untuk aborsi. Selain itu, ditemukan lebih dari 200 remaja dibawah usia 20 tahun sudah menikah dan mempunyai anak. Data dari Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung, pernikahan dibawah umur pada 5 tahun terakhir, Kecamatan Kedungwaru menunjukkan angka tertinggi dengan jumlah 83 orang. Meskipun pernikahan dini di Kabupaten Tulungagung tidak tergolong tinggi, namun adanya pernikahan dini mengindikasikan adanya akibat dari perilaku seksual remaja. Adanya sistem zonasi tempat mempermudah peneliti dalam menentukan tempat penelitian, dimana SMA di Kecamatan Kedungwaru yang menggunakan sistem tersebut adalah SMAN 1 Kedungwaru.

Berdasarkan paparan diatas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan, pola asuh dalam keluarga, serta akses internet terhadap perilaku seksual pada remaja.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung selama bulan September sampai bulan November 2022 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMAN 1 Kedungwaru. Penentuan besar sampel dengan rumus Lemeshow dan didapatkan sejumlah 97 responden. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi adalah siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru kelas 1, 2, dan 3 berusia 15-19 tahun yang sudah memasuki masa pubertas, dimana pada perempuan ditandai dengan sudah menstruasi dan pada laki-laki sudah mengalami mimpi basah.

Data sekunder diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan, pola asuh dalam keluarga, akses internet, dan perilaku seksual remaja. Data dianalisis menggunakan uji *spearman* melalui SPSS.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.2.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Variabel | Kategori | n | % |
|-------------------------|-----------------|----|------|
| Usia | 15 tahun | 18 | 18.6 |
| | 16 tahun | 34 | 35.1 |
| | 17 tahun | 30 | 30.9 |
| | 18 tahun | 15 | 15.5 |
| | 19 tahun | 0 | 0 |
| Jenis Kelamin | Perempuan | 63 | 64.9 |
| | Laki-laki | 34 | 35.1 |
| Pengetahuan | Baik | 87 | 89.7 |
| | Cukup | 7 | 7.2 |
| | Kurang | 3 | 3.1 |
| Pola Asuh | Demokratif | 90 | 92.8 |
| | Otoriter | 6 | 6.2 |
| | Permisif | 1 | 1.0 |
| Akses Internet | Rendah | 18 | 18.6 |
| | Sedang | 77 | 79.4 |
| | Tinggi | 2 | 2.1 |
| Perilaku Seksual | Tidak Berisiko | 52 | 53.6 |
| | Berisiko Ringan | 44 | 45.4 |
| | Berisiko Berat | 1 | 1.0 |

Berdasarkan tabel 1, responden paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebesar 35%, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 65%, responden paling banyak berpendidikan baik yaitu sebesar 89,7%, hampir seluruh responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebesar 92,8%, sebesar 79,4% responden mengakses internet dengan kategori sedang, karakteristik responden berdasarkan perilaku seksual paling banyak pada kategori tidak berisiko yaitu sebesar 53,6%.

3.2.2 Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN Kedungwaru

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

| | | Perilaku Seksual | | | | | | Total | |
|--------------------|--------|------------------|------|-----------------|------|----------------|-----|-------|-----|
| | | Tidak Berisiko | | Berisiko Ringan | | Berisiko Berat | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Pengetahuan | Kurang | 1 | 33.3 | 2 | 66.7 | 0 | 0 | 3 | 100 |
| | Cukup | 5 | 71.4 | 2 | 28.6 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| | Baik | 46 | 52.9 | 40 | 46.0 | 1 | 1.1 | 87 | 100 |
| | Total | 52 | 53.6 | 44 | 45.4 | 1 | 1.0 | 97 | 100 |

Spearman's Rho $r = 0.040$ $p = 0.694$

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis uji spearman memiliki p value = 0,694. Dapat dinyatakan bahwa pengetahuan dengan perilaku seksual tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Hubungan Pola Asuh dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN Kedungwaru

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

| | | Perilaku Seksual | | | | | | Total | |
|------------------|------------|------------------|------|-----------------|------|----------------|-----|-------|-----|
| | | Tidak Berisiko | | Berisiko Ringan | | Berisiko Berat | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Pola Asuh | Permisif | 1 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 100 |
| | Otoriter | 2 | 33.3 | 4 | 66.7 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| | Demokratif | 49 | 54.4 | 40 | 44.4 | 1 | 1.1 | 90 | 100 |
| | Total | 52 | 53.6 | 44 | 45.4 | 1 | 1.0 | 97 | 100 |

Spearman's Rho $r = -0,053$ $p = 0,604$

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis uji spearman memiliki p value = 0,604. Dapat dinyatakan bahwa pola asuh dalam keluarga dengan perilaku seksual tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Hubungan Akses Internet dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN Kedungwaru

Tabel 4. Hubungan Akses Internet dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

| | | Perilaku Seksual | | | | | | Total | |
|-----------------------|--------|------------------|------|-----------------|------|----------------|-----|-------|-----|
| | | Tidak Berisiko | | Berisiko Ringan | | Berisiko Berat | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | | |
| Akses Internet | Rendah | 12 | 66.7 | 6 | 33.3 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| | Sedang | 40 | 51.9 | 36 | 46.8 | 1 | 1.3 | 77 | 100 |
| | Tinggi | 0 | 0 | 2 | 100 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| | Total | 52 | 53.6 | 44 | 45.4 | 1 | 1.0 | 97 | 100 |

Spearman's Rho r = 0.163 p = 0.110

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis uji *spearman* memiliki *p value* = 0,110. Dapat dinyatakan bahwa akses internet dengan perilaku seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 52,9% responden berperilaku seksual tidak berisiko dengan pengetahuan tinggi, 46,0% responden berperilaku seksual berisiko ringan dengan pengetahuan tinggi, dan 1,1% responden berperilaku seksual berisiko berat dengan pengetahuan tinggi. Sedangkan 71,4% responden berperilaku seksual tidak berisiko dengan pengetahuan cukup dan 28,6% responden berperilaku seksual berisiko ringan dengan pengetahuan cukup. Serta 33,3% responden berperilaku seksual tidak berisiko dengan pengetahuan kurang dan 66,7% responden berperilaku seksual berisiko ringan dengan pengetahuan kurang.

Temuan ini menghasilkan nilai *p* = 0,694, yang berarti antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan bermakna. Sesuai dengan penelitian Rahmawati, dkk. (2017), memiliki hasil antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan, nilai *p* = 1,00. Dari 201 responden, terdapat 131 responden yang berpengetahuan cukup berperilaku seks yang berisiko tinggi. Pengetahuan remaja tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber non-formal, seperti teman sebaya dan media massa. Remaja mudah memperoleh informasi terkait perilaku seksual dari berbagai sumber dan remaja lebih leluasa apabila membicarakan hal tersebut dengan teman sebaya daripada dengan orangtua, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman remaja mengenai perilaku seksual pranikah.

Wahyuni dan Winarti (2020), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah, nilai *p*= 0,879. Responden berperilaku seksual berisiko meskipun berpengetahuan tinggi, hal ini dapat disebabkan karena mudahnya seseorang untuk mengakses informasi mengenai pornografi dari berbagai media massa. Informasi tersebut terkadang didapatkan hanya setengah-setengah, sehingga remaja yang

dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sering menimbulkan salah persepsi yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian Purnomo dan Mustikawati (2014), memiliki hasil nilai $p = 0,060$ dengan nilai $R (-0,188)$. Temuan tersebut berarti pada remaja siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang terdapat keeratan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah. Nilai R negatif menunjukkan bahwa tingginya perilaku seks pranikah remaja dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan. Perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan. Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual remaja yaitu media massa dan teman sebaya.

Temuan ini tidak sejalan dengan temuan oleh Kumalasari (2016), pada penelitian tersebut didapatkan hasil nilai $p = 0,000$, memiliki arti adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Faktor pembeda yang pertama adalah jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Penelitian sebelumnya pada siswa-siswi SMK Patria Gadingrejo, hasil penelitian menunjukkan siswa yang berpengetahuan baik dan kurang baik sebanyak 57 (42,5%) pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pada sasaran peneliti siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru, temuan didapatkan hasil siswa berpengetahuan baik, cukup, dan kurang berperilaku seksual berisiko ringan sebanyak 44 (45,4%), dan siswa yang pernah melakukan perilaku seksual berisiko berat (hubungan seksual pranikah) hanya sebesar 1 (1%). Faktor pembeda lainnya yaitu jumlah sampel. Jumlah sampel yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu 134 responden, sedangkan jumlah sampel peneliti hanya sebesar 97 responden. Peluang kesalahan semakin kecil serta meningkatkan nilai kekuatan uji statistik apabila jumlah sampel semakin besar mendekati populasi (Susilana, 2015; Widhiarso, 2012).

Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diperhatikan sebagai upaya promotif dan preventif berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual. Pendidikan kespro tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan remaja mengenai pengenalan organ tubuh, perilaku sesuai gender, merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi, konsekuensi dari setiap perilaku seksual, melindungi diri dari pelecehan seksual, serta membantu mengajarkan membuat keputusan yang matang ketika remaja menghadapi masalah seksual. Adanya pendidikan kesehatan reproduksi tidak berarti memberikan kesempatan dalam melakukan seks bebas, tetapi untuk mengajarkan remaja terkait dampak apabila berperilaku seksual namun tidak didasari tanggung jawab, sehingga dapat berakibat terkena penyakit menular seksual (Andriani, dkk., 2016).

3.2.2. Hubungan Pola Asuh dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

Berdasarkan tabel 3, 54,4% responden berperilaku seksual tidak berisiko dengan orangtua pola asuh demokratis, 44,4% responden berperilaku seksual berisiko ringan dengan pola asuh orangtua demokratis, dan 1,1% responden berperilaku seksual berisiko berat dengan pola asuh orangtua demokratis. Sedangkan responden dengan pola asuh orangtua otoriter berperilaku seksual tidak berisiko sebesar 33,3% dan responden berperilaku seksual berisiko ringan sebesar 66,7% dengan pola asuh orangtua otoriter. Serta responden berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 1 orang (100%) dengan pola asuh orangtua permisif.

Temuan ini menghasilkan nilai $p = 0,604$ yang berarti antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan bermakna. Nilai koefisien korelasi yaitu $-0,053$, yang berarti dari dua variabel tersebut memiliki sifat berlawanan arah, artinya semakin rendah pola asuh orangtua (permissif) maka makin tinggi perilaku seksual remaja. Sejalan dengan penelitian Nurjanah, dkk. (2021), memiliki hasil nilai $p (0,054)$, yang artinya antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan. Mayoritas responden mempunyai orangtua dengan pola asuh authoritative (demokratif) berperilaku seksual berisiko rendah yaitu sebanyak 51 orang (59,3%), sedangkan responden mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 2 orang (2,3%), serta responden mempunyai orangtua dengan pola asuh permissif berperilaku seksual berisiko rendah sebanyak 4 orang (7,3%).

Adawiyah (2016), menyatakan bahwa pada siswa SMA Islam Samarinda tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja, dengan nilai $p (0,200)$. Faktor lain yang berpengaruh yaitu kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, dorongan biologis, ketidakmampuan mengontrol dorongan biologis, terdapat peluang melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Temuan ini tidak sejalan dengan temuan Pandensolang, dkk. (2019), dengan nilai $p = 0,003$, artinya antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja terdapat hubungan yang bermakna. Faktor pembeda pertama adalah latar belakang diadakannya penelitian. Pada penelitian sebelumnya, salah satu latar belakang diadakannya penelitian yaitu adanya beberapa siswa yang dikeluarkan oleh pihak sekolah SMAN 1 Beo Kepulauan Talaud dikarenakan kejadian kehamilan diluar nikah. Sedangkan pada penelitian peneliti, salah satu latar belakang diadakannya penelitian yaitu adanya kejadian pernikahan dibawah umur di Kabupaten Tulungagung, dimana angka tertinggi ditemukan pada Kecamatan Kedungwaru dan SMA yang berada di kecamatan tersebut adalah SMAN 1 Kedungwaru. Faktor pembeda lainnya yaitu jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pada penelitian sebelumnya, remaja berperilaku seksual berisiko dengan orangtua otoriter sebesar 4 (66,7%), sedangkan remaja berperilaku seksual berisiko dengan orangtua demokratif menunjukkan angka terendah sebesar 16 (20,8%), dan remaja berperilaku seksual berisiko dengan orangtua permissif menunjukkan angka paling tinggi yaitu sebesar 9 (90,9%). Pada sasaran peneliti, hasil penelitian menunjukkan remaja yang berperilaku berisiko berat (hubungan seksual pranikah) memiliki orangtua dengan pola asuh demokratif sebanyak 1 (1,1%), dan remaja yang berperilaku seksual berisiko ringan memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter sebanyak 4 (66,7%) dan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif sebanyak 40 (44,4%). Faktor pembeda selanjutnya yaitu instrumen penelitian. Pada penelitian sebelumnya, instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan pada penelitian peneliti, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Dalam memperoleh data lengkap, akurat, serta konsisten dapat menggunakan gabungan dari instrumen penelitian kuesioner, observasi, dan wawancara (Damayani, 2015).

Pada orangtua yang demokratif, remaja cenderung terdidik karakternya dan dibebaskan untuk memilih atas pilihan hidup mereka, namun tetap diberi batasan rasional agar dapat mengendalikan dan menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik. Orangtua yang otoriter, orangtua terlalu mengontrol dan anak remajanya terkadang dapat merasa terkekang, sehingga remaja cenderung mencoba hal-hal diluar pengawasan orangtua. Sedangkan pada orangtua yang permissif, orangtua membebaskan anak remajanya dan cenderung bebas karena

kurangnya kontrol dari orangtua, sehingga remaja bebas melakukan sesuatu kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku seksual berisiko (Pandensolang, dkk., 2019). Menurut peneliti pola asuh demokratis merupakan yang terbaik. Namun, pada beberapa kasus, perilaku seksual remaja tidak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Meskipun pola asuh orangtua baik (demokratis), masih ada remaja berperilaku seks berisiko, dapat terjadi karena faktor lain, seperti teman sebaya, konsep diri pada remaja, paparan media yang mengandung pornografi, serta faktor yang lainnya (Adawiyah, 2016).

3.2.3. Hubungan Akses Internet dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Kedungwaru

Berdasarkan tabel 4, 51,9% responden berperilaku seksual tidak berisiko mengakses internet dengan kategori sedang, 46,8% responden berperilaku seksual berisiko ringan mengakses internet dengan kategori sedang, dan 1,3% responden berperilaku seksual berisiko berat mengakses internet dengan kategori sedang. Sedangkan 66,7% responden berperilaku seksual tidak berisiko mengakses internet dengan kategori rendah, 33,3% responden berperilaku seksual berisiko ringan mengakses internet dengan kategori rendah. Serta responden yang mengakses internet dengan kategori tinggi berperilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 2 orang (100%).

Temuan ini menghasilkan nilai $p = 0,110$, yang berarti antara akses internet dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan bermakna. Sesuai dengan penelitian Gusputriya (2018), memiliki hasil nilai $p (0,319)$, yang artinya antara paparan media sosial dengan perilaku seks remaja tidak ada hubungan. Faktor peran orangtua terkait pendidikan seks anak/remajanya juga berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Selain itu, faktor agama juga memengaruhi perilaku seks remaja, dimana pada norma agama terdapat larangan melakukan hubungan seks sebelum menikah, namun pada ketidakmampuan remaja mengontrol diri cenderung melanggar norma agama tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Oktavia, 2017), Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan peneliti, yaitu perilaku seks remaja dengan media sosial tidak ada hubungan (nilai $p = 0,078$). Akses internet bukan satu-satunya yang memengaruhi perilaku seks remaja. Pengetahuan rendah, kebutuhan biologis, lingkungan, hubungan dengan orangtua, media massa juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja.

Pujiningtyas (2014), menyatakan antara perilaku seks remaja dengan media sosial tidak ada hubungan (nilai $p = 0,852$). Dari 122 responden, terdapat 104 responden yang merupakan pengguna sosial media dan sebanyak 121 (99,2%) berperilaku seksual baik (ringan). Penggunaan media sosial kebanyakan digunakan untuk hal positif. Remaja dalam menggunakan media sosial, cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebagai penambah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi.

Temuan ini tidak sejalan dengan temuan Verawati dan Sriwahyuni (2020), didapatkan hasil terdapat hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual (nilai $p = 0,004$). Faktor pembeda pertama adalah jumlah remaja yang berperilaku seksual berisiko tinggi. Dibandingkan dengan hasil penelitian Verawati dan Sriwahyuni (2020), pada penelitian peneliti, jumlah remaja yang berperilaku seksual berisiko tinggi jauh lebih rendah. Penelitian

sebelumnya pada siswa-siswi SMAN 2 Ngaglik yang mengakses media pornografi dengan kategori aktif (sedang) berperilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 15 (7,57%). Sedangkan pada sasaran peneliti siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru, hasil penelitian menunjukkan remaja yang mengakses internet dengan kategori sedang berperilaku berisiko berat sebanyak 1 (1,3%). Faktor pembeda lainnya yaitu jumlah sampel. Jumlah sampel yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu 198 responden, sedangkan peneliti hanya sebesar 97 responden. Peluang kesalahan semakin kecil serta meningkatkan nilai kekuatan uji statistik apabila jumlah sampel semakin besar mendekati populasi (Susilana, 2015; Widhiarso, 2012).

Remaja perlu mendapatkan sumber informasi yang etis serta bertanggungjawab, sehingga tidak melenceng menafsirkan informasi. Sumber informasi paling berpengaruh terhadap perilaku seks dan sering digunakan oleh remaja adalah internet. Informasi yang memuat pornografi disajikan internet bermacam-macam, yaitu dapat berupa gambar, video, artikel, dan iklan (Alfarista, dkk., 2013). Dalam hal ini, internet dapat memberikan dampak positif, yaitu sebagai penambah wawasan terkait kesehatan reproduksi. Namun, disisi lain dampak negatifnya dapat membuat kecanduan dan memengaruhi remaja untuk melakukan seks bebas. Dimana seks bebas akan mengakibatkan risiko terkena penyakit menular seksual atau kehamilan tidak diinginkan (Wahyuningtias dan Wibisono, 2018). Upaya preventif dalam mengontrol penyalahgunaan internet untuk hal yang negatif, salah satunya yaitu dalam penggunaan internet orangtua perlu lebih mengawasi anak remajanya, sehingga internet dipakai untuk hal baik, misalnya mengakses informasi dan pengetahuan yang baik, mengerjakan tugas dari sekolah, serta manfaat positif lainnya (Pujiningtyas, 2014).

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian dari siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 52 orang atau sebesar 53,6%. Hasil analisis hubungan pada temuan ini menunjukkan antara pengetahuan, pola asuh dalam keluarga, serta akses internet dengan perilaku seksual remaja tidak ada hubungan.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, R. (2016). Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 596–601. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4248>
- Alfarista, D. A., Wantiyah, & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember (The Relationship Between Source of Information With Risk Sexual Behavior On Adolescent In District Summersari In Jember Regency). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 8. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60783/DinaAprillia.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Andriani, H., Yasnani, & Arum. (2016). Hubungan pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1314>
- Azinar, M. (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/viewFile/2639/2706>
- Budiati, S., & Apriliastuti, D. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas. *Jurnal Kebidanan*, 4(1). Retrieved from <http://files/166/58.html>

- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 2. Retrieved from <http://files/190/Curtis - 2015 - Defining adolescence.pdf>
- Damayani, Z. (2015). KESIAPAN SMA NEGERI 7 PURWOREJO TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAHASA PRANCIS.
- Gusputriya, A. (2018). HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 KASIHAN BANTUL. STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA. Retrieved from <http://digilib.unisyogya.ac.id/4131/1/Naspub ANCI.pdf>
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014 TENTANG UPAYA KESEHATAN ANAK.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
- Kumalasari, D. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA SMK. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(1), 93–97.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2). Retrieved from <http://files/172/538.html>
- Merentek, V. G., Tucunan, A. A. T., & Rumayar, A. (2021). HUBUNGAN MEDIA INTERNET DAN PERAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 MOTOLING BARAT TAHUN 2020. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 10(3), 66–73. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33644>
- Nurhapipa, N., Alhidayati, A., & Ayunda, G. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(2), 54–65. Retrieved from <http://files/176/200.html>
- Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 83–89.
- Oktavia, F. V. (2017). Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja. *Universitas Katolik Soegijapranata : Fakultas Psikologi*, 53–76. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/16247/1/13.40.0276 Francisca Vina - Copy.pdf>
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 7(1), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/24349/24018>
- Pujiningtyas, L. R. (2014). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa smp di surakarta. *Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 0–16. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/31051/27/1_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Purnomo, S. T., & Mustikawati, I. S. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Keterpaparan Media Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.47007/INOHIM.V2I1.101>
- Pusdatin. (2015). Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (pp. 1–7). pp. 1–7.
- Rachmaniar, R., Prihandini, P., & Janitra, P. A. (2018). Perilaku penggunaan smartphone dan akses pornografi di kalangan remaja perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 1–11. Retrieved from <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/10890>
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa kos-kosan di Kelurahan Lalolara tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 1–12. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/1929/1361>
- Susilana, R. (2015). Modul Populasi dan Sampel. Modul Praktikum, 3–4. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf
- Usfinit, M. R., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2). Retrieved from <http://files/178/Usfinit et al. - 2017 - Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks D.pdf>
- Verawati, B., & Sriwahyuni, K. (2020). Hubungan Akses Media Pornografi Dengan Perilaku Pornographic Media Access Relations With Youth. 04, 7–11.

- Wahyuni, P. A., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(1), 2020. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1684/697>
- Wahyuningtias, H., & Wibisono, W. (2018). Hubungan penggunaan sosial media dan pengetahuan seks bebas pada siswa/siswi usia 17-18 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 144–149. Retrieved from <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/282/385>
- Widhiarso, W. (2012). Memperkenalkan Program $G * Power$ untuk Mengkalkulasi Berapa Ukuran Sampel untuk Penelitian Aplikasi Kasus. 3–6.